

Kajian Tafsir Maudhu'I Tentang Perilaku Kaum Sodom dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak

Citra Shenya Adelia*, Fitroh Hayati, Heru Pratikno

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*citraashenyaa@gmail.com, fitroh@unisba.ac.id, heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstract. Islam is a religion of fitrah that recognizes that the fitrah that humans have in all aspects of their lives, including aspects related to the fulfillment and encouragement of sexual instincts that Allah Swt. has created in humans. From a young age, humans are given the instinct to pair up and encourage the culprit to try to meet their partner. However, the rise of sex acts or relationships that are carried out outside of marriage and this is contrary to religious teachings and government regulations. This is the existence of marriage between men and men, known as homosexual / sodomy, was done by the people of the Prophet Luth, namely the people of Sodom who were told in Qs. Al-Anbiya verses 74-75 and Qs. Al-A'raf verse 80. This is the background for the author to conduct this research which aims to find out how the opinions of the mufasirs about Qs. Al-Anbiya verses 74-75 and Qs. Al-A'raf verse 80, how the essence of Qs. Al-Anbiya verses 74-75 and Qs. Al-A'raf verse 80, what are the experts' opinions on sex education for children, and what are the educational implications of Qs. Al-Anbiya verses 74-75 and Qs. Al-A'raf verse 80.

Keywords: *Tafsir Maudhu'I Study, The Sodomites, Sex Education for Children.*

Abstrak. Islam merupakan agama fitrah yang mengakui bahwa fitrah yang dimiliki manusia dalam semua aspek kehidupannya, termasuk aspek yang berkaitan dengan pemenuhan dan adanya dorongan insting seksual yang telah diciptakan Allah Swt. pada diri manusia. Sejak usia muda, manusia diberikan naluri untuk berpasangan telah tumbuh dan mendorong pelakunya untuk berupaya bertemu dengan pasangannya. Namun, maraknya perbuatan atau hubungan seks yang dilakukan di luar pernikahan dan hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama dan peraturan pemerintah. Hal tersebut adanya perkawinan yang dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki yang dikenal dengan sebutan homoseks/sodomi sebagaimana perbuatan yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth yaitu kaum Sodom yang dikisahkan pada Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A'raf ayat 80. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat dari para mufasir tentang Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A'raf ayat 80, bagaimana esensi dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A'raf ayat 80, bagaimana pendapat para ahli tentang pendidikan seks bagi anak, dan bagaimana implikasi pendidikan dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A'Raf ayat 80.

Kata Kunci: *Kajian Tafsir Maudhu'I, Kaum Sodom, Pendidikan Seks bagi Anak.*

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang didasarkan pada fitrah, mengakui bahwa fitrah manusia ada di dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk aspek yang berkaitan dengan pemenuhan dan keinginan dalam seksual yang diciptakan Allah Swt pada manusia. Manusia sendiri memiliki naluri untuk berpasang-pasangan sejak usia muda, yang mendorong pelakunya untuk berusaha dalam menemukan pasangannya.

Kata "sodomi" berasal dari nama kota Sodom dalam kitab suci agama-agama Abrahamik. Kota ini digambarkan dalam Alkitab dan Al-Quran sebagai tempat di mana penduduknya melakukan dosa besar yang menyebabkan kehancuran kota tersebut oleh Tuhan. Berbagai bentuk perilaku seksual non-prokreasi, seperti hubungan anal atau oral baik antara laki-laki maupun antara laki-laki dan perempuan. Dalam banyak budaya dan agama, praktik sodomi dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral dan melanggar norma-norma sosial atau keagamaan.

Sodomi/liwath merupakan istilah yang mengacu pada perilaku pencabulan antar sesama jenis kelamin, atau bersenggama yang dilakukan secara oral atau anal oleh laki-laki, dan dapat mengakibatkan kerusakan bagi salah satu pihak yang melakukannya (Alwi, 2005). Sodomi dapat dibagi menjadi dua yaitu sodomi muhsan yang dilakukan oleh laki-laki yang telah berkeluarga (beristri) dan sodomi ghair muhsan perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki yang belum berkeluarga (Achmadi, 2005). Perbuatan tersebut merupakan perbuatan negatif dan dilarang dalam agama Islam seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut;

Dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 74:

وَلَوْطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَرِيْبَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا سَوِيًّا فَاسِقِ

Artinya: "Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik."

Allah Swt. juga berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 75:

وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِيْنَ

Artinya: "Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh."

Dan Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 80:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: "Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?"

Kata *fahisyah* merupakan keburukan yang bertingkat-tingkat dan keburukan paling parah, semua hal yang melampaui batas dan tidak sesuai dengan kebenaran baik dari perkataan atau perbuatan, yang dimana perbuatan tersebut kotor, hina, nista, tidak sopan, dan merendahkan martabat diri, yang mencakup zina, ucapan yang buruk, mencuri, dan lain-lain. Contoh lain dari perbuatan fahisyah adalah tindak kekerasan, dan pelecehan seksual terhadap perempuan, dan pemaksaan dilakukannya pernikahan pada usia ini yang dapat merusak mental dan psikologis anak.

Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni dalam kitab tafsirnya Shofwah Al-Tafasir, bahwa kata fahisyah diartikan sebagai melampiaskan sebuah nafsu seks yang dimiliki laki-laki kepada sesama jenisnya, yang dilakukan melalui duburnya (Sabuni, n.d.). Perbuatan penyimpangan pada perilaku seks tersebut dapat diantisipasi dengan pemberian pendidikan seks sejak usia dini. Sejak anak berusia 4-5 tahun diperlukan pengenalan tentang alat reproduksi dan jenis kelamin. Dalam memberikan pendidikan seks sejak usia dini, membutuhkan cara dan strategi yang tepat sehingga arah serta tujuan dari pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan tepat (Nawafilaty, 2019).

Salah satu cara yang tepat dan efektif adalah menanamkan rasa malu pada anak, khususnya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aurat, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan dengan memperlakukan mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, memisahkan tempat tidur dimulai dari usia 7-10 tahun, mengenalkan

orang yang menjadi mahramnya, mengajarkan kepada mereka untuk selalu menjaga pandangan, dan mengajarkan mereka untuk menghindari ikhtilat dan khalwat (Nawafilaty, 2019).

Maraknya kasus pelecehan seksual yang sering kali dilakukan, tidak hanya kepada perempuan, melainkan kepada laki-laki dan anak-anak di Indonesia menyita banyak perhatian dari masyarakat. Terkhusus pada salah satu kasus yang serupa terkait pelecehan seksual dengan sesama jenis yaitu kasus Reynhard Sinaga yang melakukan perbuatan penyimpangan tersebut kepada lebih dari 100 orang laki-laki di Manchester. Kemudian pada kasus yang diperbincangkan oleh masyarakat mengenai pelecehan seksual yang terjadi pada pusat standarisasi dan pengaturan program siaran yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Dalam peristiwa tersebut salah satu pegawai diduga mengalami pelecehan seksual serta perundungan oleh sesama rekan kerjanya (Fauziyah, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pendapat para mufassir tentang Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A’raf ayat 80?”, “Bagaimana esensi dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A’raf ayat 80”, “Bagaimana pendapat para ahli tentang pendidikan seks bagi anak?”, “Apa implikasi pendidikan dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A’raf ayat 80”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para mufassir tentang Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A’raf ayat 80.
2. Untuk mengetahui bagaimana esensi dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A’raf ayat 80.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para ahli tentang pendidikan seks bagi anak.
4. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pendidikan dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A’raf ayat 80.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dan dua metode tafsir, yang pertama metode tafsir maudhu'i yaitu yaitu mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu dengan menghimpun beberapa ayat yang terkait, serta untuk disimpulkan dalam satu pandangan secara menyeluruh terkait tema yang sedang dibahas dan tafsir tahlili yaitu metode yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspek dan menjelaskan kosa kata ayat demi ayat yang sesuai dengan susunan Al-Qur'an serta mencantumkan munasabah atau hubungan antar ayat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Umat Islam untuk Selalu Taat dan Patuh Kepada Ajaran Allah Swt

Ketaatan dan patuh kepada ajaran Allah Swt adalah sebuah prinsip yang mendasar dalam Islam dimana mengharuskan bagi setiap muslim untuk mengikuti perintah dan larangan Allah Swt. Serta dapat mencontoh bagaimana sunnah-sunnah dari Nabi Muhammad saw. Juga dengan meyakini bahwa apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba-Nya.

Dengan selalu taat dan patuh kepada ajaran Allah Swt. dapat memberikan dampak positif yaitu kesejahteraan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat, menyempurnakan iman dari seorang hamba yang menjadikannya hamba yang saleh, membina karakter dan akhlak ke arah yang baik, dan menghindari kemaksiatan serta dosa sehingga manusia akan selalu mengingat Allah Swt. Berikut firman Allah Swt. Yang menyebutkan tentang orang-orang yang saleh dalam Qs. Al-Anbiya ayat 75:

وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.”

Para mufassir menjelaskan maksud dari ayat di atas bahwa Allah Swt. menyebutkan adanya sebuah penghormatan dan keutamaan bagi nabi Luth ketika Allah Swt menghancurkan kaumnya karena keingkaran dan perbuatan dosa mereka, nabi Luth dimasukkan ke dalam rahmat Allah yang menunjukkan bahwa kasih sayang dan perlindungan Allah Swt. yang besar terhadap hamba-Nya yang saleh dan nabi Luth diselamatkan oleh Allah Swt dari kehancuran kaumnya. Kemudian sebutan “orang-orang yang saleh” merupakan sebuah penghargaan yang tinggi dari Allah Swt. untuk nabi Luth karena beliau telah taat, patuh, dan memiliki keimanan yang tinggi. Maka perbuatan dan kesungguhan kita dalam beribadah seperti taat dan patuh akan perintah serta ajaran dari Allah Swt. Dapat menjadikan manusia menjadi seorang hamba yang saleh dan mendapatkan ketenangan dalam jiwa serta diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan uraian di atas, ketika telah menjadi orang tua dan memiliki keturunan, maka dengan adanya kontrol dan pembinaan yang baik dari orang tua sangat diperlukan dan menjadi peran penting dalam membina anak, terlebih mengenai pendidikan seks. Dengan memberikan pengetahuan dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Allah Swt. anak akan menjadi pribadi yang shaleh, selalu menjaga dirinya dari hal yang dilarang agama, tunduk, taat, dan patuh kepada ajaran Allah Swt.

Umat Islam Menjauhi Perbuatan Kaum Sodom

Kaum Nabi Luth atau yang disebut dengan kaum Sodom melakukan perbuatan keji berupa perilaku homo yang disebut dengan faahisyah atau liwath (homoseksual), yaitu mereka melakukan hubungan seksual dan melampiaskan syahwatnya kepada sesama laki-laki dan tidak berminat melampiaskannya kepada perempuan, sehingga Allah Swt. memberikan hukuman kepada mereka dengan dibinasakannya kota Sodom. Berikut firman Allah Swt. Tentang perilaku atau perbuatan keji, dalam Qs. Al-A'raf ayat 80;

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?”.

Para mufassir menjelaskan maksud dari ayat di atas bahwa kaum nabi Luth melakukan perbuatan keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya di dunia. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat buruk, tercela, dan bertentangan dengan fitrah manusia dan Nabi Luth telah memperingati kaumnya tentang keburukan dari perbuatan yang mereka lakukan, kemudian mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar dan lurus dan meninggalkan segala bentuk dari kemaksiatan, tetapi kaum tersebut tetap melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Dan mengabaikan apa yang telah nabi Luth sampaikan.

Perbuatan tersebut dapat merugikan dan merusak kemuliaan dan martabat yang ada dalam diri seseorang, serta menanggung resiko seperti timbulnya penyakit kelamin yaitu HIV/AIDS yang dapat membuat sistem kekebalan dalam tubuh menjadi lemah, dan timbulnya satu atau lebih penyakit, spilis, dan konsekuensi dalam terganggunya psikologis, yaitu seseorang mendapatkan perasaan bingung, rasa cemas yang berlebihan, rasa malu, depresi, pesimis terhadap masa depan dan rasa bersalah atas apa yang telah dia lakukan atau alami. Selain itu, anak-anak juga dapat resiko besar tertular atau terinfeksi karena pengetahuan dalam cara penularan, menangan, dan melindungi diri dari HIV sangat terbatas (Kristiono & Astuti, 2019).

Maka agar terhindar dari perbuatan keji seperti yang dilakukan kaum Sodom, pentingnya pemberian edukasi mengenai pendidikan seks yang diberikan dari orang tua dapat membuat pribadi anak yang baik, tangguh, memiliki kesiapan dalam ilmu dan mental, serta terhindar dari perbuatan negatif dan melenceng ketika nanti anak beranjak dewasa, dan hendaknya orang tua dalam memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama diberikan dan diterapkan dengan baik dan benar sejak anak usia dini.

Umat Islam Mengajarkan Kepada Anaknya Tentang Bahaya Perbuatan yang Dilakukan Kaum Sodom

Dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak diharapkan setiap anak dapat menjadi pribadi yang dewasa yang dapat bertanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan, yang mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, bertanggung jawab atas kesuciannya, dan mampu untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berikut firman Allah Swt. yang menjelaskan tentang hikmah dan ilmu dalam Qs. Al-Anbiya ayat 74;

وَلَوْطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمٍ سَوِيًّا فَاسِقٍ

Artinya: “Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.”

Para mufassir menjelaskan maksud dari ayat di atas bahwa Allah Swt. memberikan hikmah dan ilmu kepada nabi Luth, serta menyelamatkannya dari kota yang penduduknya melakukan perbuatan keji. Hikmah yang dimaksud merupakan hikmah dalam kemampuan untuk memutuskan perkara dengan adil, sedangkan ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan agama yang mendalam, kemudian nabi Luth diutus oleh Allah Swt untuk mengajak kaumnya dalam beribadah dan taat kepada Allah Swt. Serta melarang mereka dari melakukan perbuatan keji.

Selain itu, agama Islam memerintahkan orang tua untuk mengajarkan agama kepada anaknya agar mereka dapat mengembangkan potensi dasar yang dimiliki, yaitu tauhid kepada Allah Swt. Rasulullah ﷺ juga menekankan bahwa pendidikan aqidah adalah pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada anak. Dilihat dari perkembangan yang sudah ada, maka orang tua juga harus bisa menyesuaikan dalam mendidiknya dan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhinya (Hasan et al., 2021).

Karena karakter dasar dari manusia terbentuk pada masa kanak-kanak, pendidikan seks harus dimulai sejak usia dini. Orang tua berusaha untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mendidik anak tentang pendidikan seks (Abduh & Dewi Wulandari, 2016). Hal tersebut dapat membantu anak mengetahui apa saja ilmu atau pembahasan tentang masa pertumbuhan, masa puber, dan masa kehamilan, dapat mencegah anak-anak dari adanya tindakan kekerasan, mengurangi rasa malu, bersalah, dan kecemasan yang tinggi akibat dari tindakan seksual, mencegah kehamilan dibawah umur, dapat mengurangi adanya infeksi atau penyakit melalui seks seperti HIV/AIDS, sifilis, dan membantu anak dalam bertanya tentang peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendapat para mufassir tentang Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A'raf ayat 80, bahwa kaum Sodom adalah kaum yang jahat, fasik, melampaui batas dan telah keluar dari jalan ketaatan kepada Allah Swt, dimana mereka melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh umat manusia manapun sebelum mereka, yang di antaranya perbuatan homoseksual, kentut (yang dilakukan di sembarang tempat), melemparkan kerikil, sehingga Allah Swt membinasakan kota tersebut beserta penduduk di dalamnya termasuk istri dari Nabi Luth. Sedangkan nabi Luth beserta kaumnya diselamatkan oleh Allah Swt dan mereka termasuk kepada golongan orang-orang yang saleh.
2. Esensi dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A'raf ayat 80, adalah kita sebagai manusia selalu taat dan patuh kepada apa yang telah Allah Swt perintah dan ajarkan dalam beribadah sehingga ketika kita beribadah dengan baik dan benar dan tidak melanggar larangan-Nya, maka Allah Swt akan memberi perlindungan, keselamatan, ketenangan di dunia maupun di akhirat kelak bagi manusia yang taat dan patuh terhadap perintah serta larangan-Nya. Allah Swt juga menjadikan umat manusia yang taat menjadi umat yang saleh karena selalu taat, patuh, dan memiliki keimanan yang tinggi. Perbuatan yang dilarang Allah Swt adalah perbuatan keji yang dilakukan kaum Sodom yaitu homoseksual, dimana perbuatan itu sangat buruk, dapat mengundang amarah serta azab dari Allah Swt. Sehingga pentingnya orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya sejak usia dini atau ketika telah baligh.
3. Pendapat para ahli tentang pendidikan seks bagi anak adalah pendidikan seks merupakan sebuah upaya dalam memberikan pengajaran, kesadaran terkait permasalahan seks kepada anak setelah masa baligh, sehingga anak kelak akan mengerti dan memahami

segala sesuatu dengan baik dan benar. Pendidikan seks juga dapat membekali anak dengan pengetahuan fungsi dari organ reproduksi, bagaimana cara memelihara dan merawat nya dengan baik sehingga tidak terjadi penyalahgunaan ketika anak beranjak dewasa.

4. Implikasi pendidikan dari Qs. Al-Anbiya ayat 74-75 dan Qs. Al-A'raf ayat 80, adalah perbuatan dan kesungguhan kita dalam beribadah seperti taat dan patuh akan perintah serta ajaran dari Allah Swt. Dapat menjadikan manusia menjadi seorang hamba yang saleh dan mendapatkan ketenangan dalam jiwa serta diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Ibadah yang dimaksud disini yaitu perbuatan yang diridhai oleh Allah Swt yang dilakukan oleh seorang hamba. Apabila manusia tidak taat, patuh dalam beribadah, maka dapat terjerumus kepada hal-hal negatif dan tidak diinginkan, seperti pergaulan bebas, dan pribadi yang buruk dari segi kondisi diri dan mental, dan hal tersebut dapat mempengaruhi seorang anak apabila orang tua tidak memberikan pendidikan umum maupun pendidikan seks secara baik, tepat, dan sesuai dengan ajaran dari Allah Swt.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini, Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan izin dan arahan dalam penyusunan skripsi ini, kemudian kepada Heru Pratikno, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan dapat meluangkan waktu, sehingga bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya kepada Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membagikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung, kepada keluarga tersayang, orang terkasih, orang terdekat, sahabat Ratih Sulistia, Nuraida Fatimah, Rindi Nurhasanah, Susi Setiawati, Nurul Azizah Chaniago, Ranti Nurdianti, Listivia Yunanda, dan R.A Fiqhiyah, yang selalu memberikan dukungan, menemani, menyemangati, dan mendo'akan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abduh, M., & Dewi Wulandari, M. (2016). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. <http://nasional.kompas.com/>
- [2] Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*.
- [3] Al Bafith, M., Rasyid, M., & Pratikno, H. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa A R T I C L E I N F O*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3762>
- [4] Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.
- [5] Fauziyah, N. (2022). *Analisis Wacana Berita Kasus Pelecehan Seksual Pegawai Komisi Penyiaran Indonesia Pada Republika.co.id*.
- [6] Hasan, B. A., Khambali, & Aziz, H. (2021). Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.359>
- [7] Hermawan, R., & Surbiantoro, E. (2024). *Implikasi Pendidikan dari QS Ali-Imran 133-135 tentang Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa A R T I C L E I N F O*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3873>
- [8] Kristiono, N., & Astuti, I. (2019). *Mengenal HIV & AIDS*. <https://www.researchgate.net/publication/337049851>
- [9] Nawafilaty, T. (2019). *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*.
- [10] Sabuni, M. A. (n.d.). *Shofwah al-Tafasir*.

- [11] Pradana Ipmawanputra, R. (2021). Penerapan Adab dan Akhlaq Islami Dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online (Studi Kasus Pada Jurusan 1 D4 GameTech). *Jurnal Pendais*, 3.
- [12] Pratikno, H. (2021). Persepsi Orangtua Terhadap Penentuan Sekolah Bilingual Jenjang Paud Dan Sd Pada Masa Pandemi Covid-19. 1(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.7994>